

Rekonstruksi Pemikiran Teologi Islam Moderat dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme Kontemporer

Ahmad Fauzi¹, Siti Rahmawati², Muhammad Ridwan³

¹ Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

² Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

³ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: : ahmadfauzi@gmail.com, sitirahmawati@gmail.com

Info Artikel

Received: 23 Desember 2025

Revised : 10 Januari 2026

Accepted: 29 Januari 2026

Published: 06 Februari 2026

Keywords:

Moderate Islamic Theology;
Radicalism; Wasatiyyah;
Deradicalization; Islamic
Thought Reconstruction

Kata Kunci:

Teologi Islam
Moderat; Radikalisme;
Wasatiyyah; Deradikalisasi;
Rekonstruksi Pemikiran Islam

Abstract

This study examines the reconstruction of moderate Islamic theological thought as a counter-narrative framework against contemporary radicalism in Indonesia. The background lies in the persistent challenge of extremist ideologies that exploit theological texts to justify violence and exclusivism, threatening the fabric of the nation's religious pluralism. The purpose is to analyze the doctrinal foundations and methodological approaches of moderate Islamic theology and to formulate a reconstructive framework applicable to contemporary deradicalization efforts. Using a qualitative approach with library research and hermeneutical analysis methods, this study examines classical and contemporary Islamic texts, fatwas, and scholarly works on wasatiyyah Islam. Findings reveal that moderate Islamic theology, rooted in the principles of tawassut, tawazun, and tasamuh, provides robust theological arguments against radical interpretations and offers an inclusive vision of Islamic civilizational contribution. The study concludes that systematic reconstruction of moderate Islamic theology through educational institutions and scholarly discourse is essential for sustainable deradicalization in Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji rekonstruksi pemikiran teologi Islam moderat sebagai kerangka kontra-narasi terhadap radikalisme kontemporer di Indonesia. Latar belakang penelitian ini adalah tantangan ideologi ekstremis yang terus memanfaatkan teks-teks teologis untuk membenarkan kekerasan dan eksklusivisme, mengancam tatanan pluralisme agama bangsa. Tujuan penelitian adalah menganalisis landasan doktrinal dan pendekatan metodologis teologi Islam moderat serta merumuskan kerangka rekonstruktif yang dapat diterapkan dalam upaya deradikalisasi kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan dan analisis hermeneutis, studi ini mengkaji teks-teks Islam klasik dan kontemporer, fatwa, serta karya-karya ilmiah tentang Islam wasatiyyah. Temuan mengungkapkan bahwa teologi Islam moderat yang berakar pada prinsip tawassut, tawazun, dan tasamuh memberikan argumen teologis yang kuat terhadap interpretasi radikal. Penelitian menyimpulkan bahwa rekonstruksi sistematis teologi Islam moderat melalui lembaga pendidikan dan wacana keilmuan sangat penting bagi deradikalisasi yang berkelanjutan di Indonesia.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia terus menghadapi tantangan serius dari fenomena radikalisme agama yang mengancam kerukunan dan keutuhan bangsa. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam laporan tahunannya (2023) mencatat bahwa ideologi radikal masih menjadi ancaman nyata meskipun berbagai program deradikalisasi telah dilaksanakan secara intensif. Radikalisme agama yang berkembang di Indonesia pada umumnya memanfaatkan interpretasi sempit dan tekstualis terhadap sumber-sumber teologis Islam untuk membangun narasi eksklusif yang memandang kekerasan sebagai alat perjuangan yang sah. Oleh karena itu, diperlukan respons yang bersifat teologis-intelektual, yakni rekonstruksi pemikiran teologi Islam moderat yang mampu menyediakan argumen-argumen doktrinal yang meyakinkan dan komprehensif (BNPT, 2023; Azra, 2021).

Teologi Islam moderat atau yang dikenal dengan istilah wasatiyyah Islam memiliki akar sejarah yang panjang dalam tradisi keilmuan Islam Indonesia, terutama melalui dua ormas Islam terbesar yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini telah secara konsisten mempromosikan visi Islam yang ramah terhadap keberagaman, menolak kekerasan atas nama agama, dan menegaskan kompatibilitas Islam dengan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Namun tantangan kontemporer membutuhkan lebih dari sekadar pernyataan prinsip; diperlukan rekonstruksi sistematis yang mampu menjawab argumen-argumen teologis kelompok radikal secara langsung dan terinci (Muhtarom, 2022; Luthfi, 2023). Rekonstruksi ini harus berakar pada metodologi keilmuan Islam yang otentik untuk mendapatkan legitimasi di kalangan umat Muslim.

Tantangan utama dalam rekonstruksi teologi Islam moderat terletak pada kebutuhan untuk menjembatani antara warisan intelektual Islam klasik dengan realitas kontemporer yang terus berubah. Kelompok radikal sering kali mengklaim bahwa mereka sedang kembali kepada ajaran Islam yang murni dan tidak terkontaminasi oleh pengaruh lokal atau modern, sementara teologi moderat dituduh sebagai produk akomodasi berlebihan terhadap nilai-nilai Barat. Untuk membantah klaim ini, rekonstruksi teologi Islam moderat perlu menunjukkan bahwa moderasi adalah bagian integral dari tradisi teologis Islam yang otentik, bukan sebuah kompromi terhadap identitas Islam (Ridwan, 2023; Abdurrahman, 2022). Kajian-kajian klasik seperti al-Muwafaqat karya al-Syathibi dan Ihya Ulum al-Din karya al-Ghazali menyediakan landasan yang kaya.

Dalam konteks global, fenomena radikalisme agama yang memuncak sejak awal abad ke-21 telah mendorong para sarjana Muslim di berbagai belahan dunia untuk merumuskan kembali landasan

teologis Islam moderat. Di Indonesia, proses ini memperoleh dinamika tersendiri karena konteks sejarah, budaya, dan sosial yang unik, di mana Islam telah lama berinteraksi secara produktif dengan tradisi lokal Nusantara. Ulama-ulama Indonesia seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurcholish Madjid, dan Quraish Shihab telah memberikan kontribusi intelektual yang signifikan dalam merumuskan teologi Islam moderat yang kontekstual. Warisan intelektual mereka perlu direkonstruksi dan dikembangkan untuk menjawab tantangan-tantangan baru (Muhtarom, 2022; Kemenag RI, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi landasan epistemologis dan metodologis teologi Islam moderat dalam tradisi keilmuan Indonesia; (2) menganalisis argumen-argumen teologis yang digunakan kelompok radikal dan merumuskan respons teologis moderat yang komprehensif; serta (3) mengusulkan model rekonstruksi teologi Islam moderat yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan deradikalisasi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi Islam moderat sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya bersifat normatif-apologetik tetapi juga analitik-konstruktif dalam menghadapi tantangan radikalisme kontemporer (Ridwan, 2023; BNPT, 2023). Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata bagi ketahanan ideologis Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan yang dikombinasikan dengan analisis hermeneutis dan studi teks klasik. Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretatif-kritis yang bertujuan mengungkap makna dan implikasi dari teks-teks teologis dalam konteks tantangan radikalisme kontemporer. Sumber data primer mencakup kitab-kitab klasik teologi Islam seperti karya al-Asyari, al-Maturidi, al-Ghazali, dan Ibn Rushd, serta dokumen-dokumen resmi organisasi Islam moderat Indonesia yakni NU dan Muhammadiyah, dan kebijakan Kemenag RI terkait moderasi beragama. Sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan monograf bertema teologi Islam moderat yang diterbitkan antara 2020 dan 2024 (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang sistematis dengan tahapan: pertama, identifikasi dan inventarisasi sumber berdasarkan relevansi dengan tema rekonstruksi teologi Islam moderat; kedua, klasifikasi sumber berdasarkan dimensi analisis yang telah ditetapkan yakni epistemologis, metodologis, dan aplikatif; ketiga, ekstraksi data melalui pembacaan kritis (close reading) yang mengidentifikasi argumen-argumen teologis kunci. Analisis data menggunakan hermeneutika kontekstual yang mempertimbangkan latar historis, linguistik, dan ideologis dari setiap

teks yang dikaji. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi interpretasi kepada pakar studi Islam kontemporer (Abdurrahman, 2022; Luthfi, 2023).

Kerangka analisis penelitian ini dibangun atas tiga komponen teoritis yang saling melengkapi. Pertama, teori wasatiyyah dari Ibn Asyur digunakan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi moderasi dalam teologi Islam klasik. Kedua, teori rekonstruksi keilmuan Islam dari Fazlur Rahman diterapkan untuk menilai bagaimana warisan intelektual Islam dapat dikembangkan secara metodis untuk menjawab tantangan kontemporer. Ketiga, perspektif sosiologi pengetahuan agama digunakan untuk memahami bagaimana ideologi radikal memanfaatkan teks-teks teologis dalam konteks sosial tertentu. Seluruh tahapan analisis didokumentasikan secara rinci untuk memastikan transparansi dan kemungkinan replikasi oleh peneliti lain (Ridwan, 2023; Muhtarom, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Landasan Epistemologis Teologi Islam Moderat

Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa landasan epistemologis teologi Islam moderat bertumpu pada prinsip komplementaritas antara akal dan wahyu yang telah dirumuskan oleh para teolog Muslim klasik. Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, sebagai arus utama teologi Islam, secara konsisten menolak dua ekstrem epistemologis: rasionalisme berlebihan (ta'thil) yang mengabaikan dimensi transenden wahyu, dan fideisme kaku (tafwidh) yang menolak peran akal dalam memahami ajaran agama. Muhtarom (2022) menganalisis bahwa posisi tengah (tawassut) epistemologis inilah yang membedakan teologi moderat dari teologi radikal yang cenderung bersifat tekstualis kaku dan anti-hermeneutis (Muhtarom, 2022; Abdurrahman, 2022).

Prinsip maqashid al-syariah atau tujuan-tujuan syariat sebagaimana dikembangkan oleh al-Syathibi merupakan landasan epistemologis yang paling penting bagi teologi Islam moderat. Maqashid al-syariah menegaskan bahwa seluruh hukum dan ajaran Islam pada dasarnya bertujuan untuk memelihara lima kemashlahatan pokok manusia, yaitu jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta. Luthfi (2023) menunjukkan bahwa penerapan maqashid al-syariah sebagai kerangka hermeneutis secara otomatis menolak interpretasi yang menghasilkan kerusakan dan kekerasan, karena bertentangan dengan tujuan fundamental syariat itu sendiri yang menghendaki kemaslahatan universal (Luthfi, 2023; Ridwan, 2023).

Temuan tentang penggunaan konsep ijtihad dalam teologi Islam moderat mengungkapkan

bahwa keterbukaan terhadap pembaruan pemikiran adalah karakteristik epistemologis yang esensial. Teologi moderat mempertahankan pintu ijtihad yang terbuka dengan tetap memperhatikan metodologi ushul fiqh yang ketat, sehingga pembaruan yang dihasilkan bersifat organik dari dalam tradisi Islam, bukan transplantasi dari luar. Berbeda dari kelompok radikal yang menutup ijtihad dan menganggap interpretasi abad pertengahan sebagai final dan absolut, teologi moderat memandang teks agama sebagai hidup dan responsif terhadap kebutuhan zaman (Kemenag RI, 2023; Muhtarom, 2022).

Analisis terhadap fatwa-fatwa MUI tentang terorisme dan moderasi beragama mengungkapkan dimensi epistemologis kolektif dalam teologi Islam moderat Indonesia. Berbeda dari pengambilan keputusan teologis individual yang rentan terhadap penafsiran sepihak, mekanisme syura (musyawarah) dalam lembaga-lembaga fatwa menghasilkan keputusan teologis yang mempertimbangkan berbagai perspektif dan konteks. Kemenag RI (2023) mencatat bahwa pendekatan kolektif-deliberatif ini telah terbukti efektif dalam menangkai narasi-narasi radikal yang umumnya bersifat individual dan tidak mendapat legitimasi dari komunitas ulama yang lebih luas (Kemenag RI, 2023; Ridwan, 2023).

2. Argumen Teologis Moderasi terhadap Narasi Radikal

Penelitian ini mengidentifikasi lima argumen teologis utama dalam teologi Islam moderat yang secara langsung merespons narasi-narasi radikal kontemporer. Argumen pertama berkenaan dengan penafsiran konsep jihad: teologi moderat menegaskan bahwa jihad dalam maknanya yang paling komprehensif mencakup upaya sungguh-sungguh dalam memperbaiki diri, berkontribusi pada kemajuan peradaban, dan membela hak-hak yang tertindas melalui cara-cara yang legal dan etis, bukan semata-mata pertempuran bersenjata. Abdurrahman (2022) menganalisis bahwa reduksi jihad menjadi semata-mata kekerasan fisik merupakan distorsi hermeneutis yang tidak memiliki basis kuat dalam fiqh klasik (Abdurrahman, 2022; Luthfi, 2023).

Argumen teologis kedua menyangkut konsep takfir atau pengkafiran yang menjadi salah satu instrumen ideologis paling berbahaya dari kelompok radikal. Teologi Islam moderat, berdasarkan ijma' ulama klasik, menetapkan bahwa penetapan kafir atas seseorang yang mengaku Muslim adalah tindakan teologis yang sangat serius dan hanya dapat dilakukan dengan syarat-syarat yang sangat ketat. Luthfi (2023) mendokumentasikan bahwa hampir seluruh ulama klasik dari Imam al-Ghazali hingga Ibnu Taimiyyah memperingatkan keras terhadap penggunaan takfir yang sembarangan, karena berpotensi menghancurkan persatuan umat Islam dan membenarkan kekerasan yang tidak terkontrol (Luthfi, 2023; Muhtarom, 2022).

Argumen ketiga berkaitan dengan konsep hubungan Islam dengan non-Muslim dan prinsip

muamalah dalam masyarakat plural. Teologi Islam moderat secara konsisten menekankan bahwa Islam membedakan antara konteks perang dan damai dalam mengatur hubungan dengan non-Muslim: dalam kondisi damai yang berlaku saat ini, prinsip keadilan (adl), penghormatan terhadap perjanjian (wafa bi al-ahd), dan berbuat baik (ihsan) adalah yang berlaku terhadap semua manusia tanpa memandang agama mereka. Ridwan (2023) menegaskan bahwa ayat-ayat perdamaian dan koeksistensi dalam Al-Qur'an jauh lebih banyak dan lebih fundamental dari ayat-ayat tentang perang (Ridwan, 2023; Abdurrahman, 2022).

Argumen teologis keempat menyangkut konsep kepemimpinan dan kewajiban terhadap negara. Teologi Islam moderat mengembangkan justifikasi teologis yang kuat bagi partisipasi warga Muslim dalam sistem negara-bangsa modern, termasuk Indonesia yang berdasarkan Pancasila. BNPT (2023) melaporkan bahwa penolakan kelompok radikal terhadap legitimasi negara non-khilafah merupakan salah satu doktrin paling berbahaya yang perlu direspons secara teologis. Teologi moderat menemukan landasan dalam tradisi fiqh siyasah klasik yang mengakui berbagai bentuk pemerintahan selama tujuan keadilan dan kemaslahatan umat terpenuhi (BNPT, 2023; Kemenag RI, 2023).

3. Metodologi Rekonstruksi Teologi Islam Moderat

Temuan penelitian tentang metodologi rekonstruksi teologi Islam moderat menunjukkan bahwa pendekatan yang paling efektif adalah yang mengintegrasikan tiga metode komplementer. Pertama, metode tafsir maudhui (tematik) yang mengkaji seluruh ayat dan hadits terkait tema tertentu secara komprehensif untuk menghindari penafsiran parsial yang menyesatkan. Kedua, metode komparasi mazhab yang memanfaatkan kekayaan khazanah fiqh klasik dari berbagai mazhab untuk menunjukkan fleksibilitas dan keluasan tradisi hukum Islam. Ketiga, metode kontekstualisasi historis yang menempatkan setiap teks dalam konteks historis produksinya (Muhtarom, 2022; Abdurrahman, 2022).

Peran pesantren sebagai lembaga transmisi teologi Islam moderat terbukti sangat signifikan dalam temuan penelitian ini. Pesantren dengan tradisi pengajaran kitab kuning yang komprehensif menyediakan fondasi keilmuan yang membuat santri memiliki kemampuan untuk mengevaluasi klaim-klaim teologis radikal secara kritis. Luthfi (2023) menemukan bahwa santri dengan pemahaman mendalam tentang fiqh klasik dan ilmu kalam memiliki resistensi yang jauh lebih tinggi terhadap narasi-narasi radikal dibandingkan mereka yang hanya memiliki pemahaman Islam berbasis terjemahan atau media digital tanpa latar belakang pendidikan Islam yang memadai (Luthfi, 2023; Ridwan, 2023).

Analisis terhadap program-program rekonstruksi teologi moderat yang telah berjalan mengidentifikasi beberapa kelemahan metodologis yang perlu diatasi. Program-program ini sering kali

bersifat reaktif dan defensif, merespons argumen radikal setelah muncul daripada membangun narasi teologis moderat yang proaktif dan menarik. Kemenag RI (2023) menyimpulkan bahwa rekonstruksi teologi yang efektif harus mampu menawarkan visi positif tentang Islam moderat yang memberdayakan dan inspiratif, bukan sekadar penolakan terhadap radikalisme. Strategi kontra-narasi yang bersifat afirmatif dan berbasis spiritualitas terbukti lebih efektif dalam menarik minat generasi muda (Kemenag RI, 2023; BNPT, 2023).

Temuan mengenai penggunaan teknologi digital dalam diseminasi teologi Islam moderat mengungkapkan potensi yang besar sekaligus tantangan yang signifikan. Platform digital menawarkan jangkauan yang tidak tertandingi untuk menyebarkan konten teologis moderat kepada khalayak yang luas, terutama generasi muda. Namun Muhtarom (2022) mengidentifikasi bahwa fragmentasi konten digital cenderung menghasilkan pemahaman teologis yang dangkal dan tidak sistematis. Oleh karena itu, rekonstruksi teologi Islam moderat di era digital memerlukan strategi konten yang mampu menyampaikan kedalaman substansi teologis dalam format yang accessible dan menarik tanpa mengorbankan kualitas keilmuan (Muhtarom, 2022; Luthfi, 2023).

4. Model Implementasi Rekonstruksi Teologi dalam Program Deradikalisasi

Berdasarkan analisis temuan penelitian, model implementasi rekonstruksi teologi Islam moderat dalam program deradikalisasi dapat diorganisasikan ke dalam tiga tingkatan intervensi yang saling melengkapi. Tingkat pertama adalah intervensi primer yang bersifat preventif melalui penguatan pendidikan teologi moderat di lembaga-lembaga pendidikan Islam formal dan nonformal. Tingkat kedua adalah intervensi sekunder yang menyasar individu-individu yang telah terpapar narasi radikal namun belum teradikalized secara penuh. Tingkat ketiga adalah intervensi tersier yang melibatkan rehabilitasi teologis bagi individu yang telah terlibat dalam kelompok radikal (BNPT, 2023; Ridwan, 2023).

Program intervensi primer menunjukkan hasil yang menjanjikan ketika mengintegrasikan pendekatan teologis dengan pendekatan sosial-emosional secara holistik. Abdurrahman (2022) mendokumentasikan bahwa program-program yang hanya menyampaikan argumen teologis tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis dan sosial peserta cenderung kurang efektif, karena radikalisme umumnya tidak murni bersifat intelektual tetapi juga merespons kebutuhan akan identitas, solidaritas, dan makna hidup. Model yang berhasil adalah yang menyediakan komunitas alternatif berbasis teologi moderat yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan eksistensial tersebut dalam bingkai Islam yang inklusif (Abdurrahman, 2022; Kemenag RI, 2023).

Temuan mengenai efektivitas pendekatan ulama dalam program deradikalisasi mengonfirmasi bahwa otoritas teologis yang diakui oleh komunitas Muslim adalah aset yang tidak tergantikan dalam rekonstruksi teologi moderat. Keterlibatan langsung dari ulama yang dihormati, baik dari NU, Muhammadiyah, maupun organisasi Islam lainnya, dalam memberikan bimbingan teologis kepada individu yang terpapar radikalisme terbukti jauh lebih efektif dibandingkan intervensi dari aktor non-keagamaan. Ridwan (2023) mencatat bahwa kepercayaan (tsiqah) kepada sang pembimbing teologis merupakan prasyarat penting yang menentukan keberhasilan proses dekonstruksi narasi radikal (Ridwan, 2023; BNPT, 2023).

Evaluasi terhadap hasil program rekonstruksi teologi dalam deradikalisasi menunjukkan perlunya indikator keberhasilan yang lebih komprehensif dari sekadar penghentian keterlibatan dalam aksi kekerasan. Kemenag RI (2023) merekomendasikan agar evaluasi program mencakup dimensi teologis, yakni sejauh mana individu telah mengadopsi pandangan teologis moderat secara substantif, bukan sekadar perubahan perilaku permukaan yang bersifat sementara. Perubahan pandangan teologis yang fundamental dan berkelanjutan, yang ditunjukkan melalui kemampuan untuk memberikan argumen teologis moderat secara mandiri, merupakan indikator keberhasilan yang paling valid dan reliabel (Kemenag RI, 2023; Muhtarom, 2022).

Pembahasan

1. Interpretasi Epistemologi Moderat dalam Kerangka Teologi Klasik

Temuan mengenai landasan epistemologis teologi Islam moderat perlu diinterpretasikan dalam konteks perkembangan sejarah intelektual Islam yang panjang. Posisi moderasi epistemologis yang mengintegrasikan wahyu dan akal bukanlah inovasi kontemporer, melainkan merupakan arus utama teologi Islam yang dibangun secara sistematis oleh para mutakallimun dari Asy'ariyah dan Maturidiyah. Muhtarom (2022) mengintegrasikan perspektif historis ini dengan tantangan kontemporer untuk menunjukkan bahwa kelompok radikal yang mengklaim otentisitas justru menyimpang dari tradisi teologi Islam yang mapan dan diakui secara luas (Muhtarom, 2022; Abdurrahman, 2022).

Relevansi konsep maqashid al-syariah sebagai kerangka epistemologis moderat dapat diperkuat dengan mengintegrasikannya dengan teori-teori etika kontemporer. Prinsip bahwa semua ajaran Islam bertujuan pada kemaslahatan manusia memiliki resonansi yang kuat dengan teori etika deontologis Kant dan etika kebajikan Aristoteles, menunjukkan bahwa teologi Islam moderat memiliki relevansi universal yang melampaui konteks partikularnya. Luthfi (2023) mengembangkan argumen ini untuk menunjukkan bahwa teologi Islam moderat dapat berkontribusi secara konstruktif pada dialog

peradaban global tanpa harus kehilangan identitas Islamnya yang khas (Luthfi, 2023; Ridwan, 2023).

Interpretasi terhadap temuan tentang ijtihad dalam teologi moderat perlu mempertimbangkan kritik dari kalangan tradisional yang khawatir bahwa keterbukaan metodologis yang berlebihan dapat melemahkan kohesi doktrin. Kekhawatiran ini perlu diakui dan direspons secara serius dalam rekonstruksi teologi Islam moderat. Ridwan (2023) mengusulkan konsep ijtihad intiqai (ijtihad selektif) yang memanfaatkan kekayaan warisan mazhab-mazhab klasik tanpa membutuhkan ijtihad mutlak yang terlalu radikal, sebagai jalan tengah yang dapat diterima oleh spektrum luas komunitas Muslim (Ridwan, 2023; Kemenag RI, 2023).

Integrasi antara epistemologi teologi moderat dan teori sosiologi pengetahuan Mannheim memberikan dimensi analitis yang memperkaya interpretasi temuan. Mannheim mengidentifikasi bahwa setiap pengetahuan termasuk pengetahuan teologis selalu berada dalam konteks sosial tertentu yang membentuknya. Pemahaman ini membantu menjelaskan mengapa klaim radikalisme tentang kemurnian teologi sesungguhnya merupakan konstruksi ideologis yang melayani kepentingan kelompok tertentu, bukan pemulihan pengetahuan teologis yang murni dan konteks-bebas. Abdurrahman (2022) mengembangkan kritik sosio-epistemologis ini sebagai argumen anti-radikalisme yang efektif (Abdurrahman, 2022; Muhtarom, 2022).

2. Argumen Teologis Moderat dalam Perspektif Studi Deradikalisasi

Interpretasi terhadap argumen-argumen teologis moderasi yang ditemukan harus dikontekstualisasikan dengan pemahaman tentang mekanisme psikologis radikalisasi. Penelitian tentang deradikalisasi secara konsisten menunjukkan bahwa perubahan pandangan teologis yang efektif tidak dapat dicapai semata-mata melalui argumen intelektual, melainkan memerlukan kombinasi antara intervensi kognitif-teologis dan penanganan kebutuhan psikologis-sosial. Luthfi (2023) mengintegrasikan teori deradikalisasi dengan teologi moderat untuk mengargumentasikan perlunya pendekatan holistik yang tidak memisahkan dimensi teologis dari dimensi sosial-psikologis (Luthfi, 2023; BNPT, 2023).

Perbandingan antara argumen-argumen teologis yang dikemukakan kelompok radikal dan teologi moderat mengungkapkan pola yang konsisten: kelompok radikal cenderung melakukan dekontekstualisasi teks secara selektif, memilih ayat-ayat atau hadits yang mendukung pandangan mereka sambil mengabaikan teks-teks yang bertentangan atau memerlukan penyeimbangan. Teologi moderat merespons dengan metodologi tafsir yang holistik dan kontekstual. Muhtarom (2022) menganalisis bahwa superioritas metodologis teologi moderat terletak justru pada komitmennya terhadap konsistensi

hermeneutis yang tidak melakukan cherry-picking terhadap sumber-sumber teologis (Muhtarom, 2022; Abdurrahman, 2022).

Argumen teologis tentang hubungan dengan non-Muslim perlu diinterpretasikan dalam kerangka konsep pluralisme agama dalam tradisi keilmuan Islam. Berbeda dari relativisme agama yang menganggap semua agama sama benarnya, teologi Islam moderat mempertahankan keyakinan tentang kebenaran Islam sambil mengakui hak-hak sipil dan kemanusiaan penganut agama lain secara penuh. Ridwan (2023) mengembangkan konsep pluralisme sipil (civil pluralism) sebagai terjemahan teologis dari wasatiyyah yang mampu membenarkan koeksistensi damai dalam masyarakat multireligius tanpa mengorbankan keyakinan doktrinal Islam (Ridwan, 2023; Kemenag RI, 2023).

Interpretasi argumen teologi moderat tentang negara dan kepemimpinan perlu dikaitkan dengan teori-teori kontrak sosial dan filsafat politik kontemporer. Penerimaan teologi moderat terhadap format negara-bangsa modern bukanlah kapitulasi terhadap sekularisme, melainkan ekspresi dari prinsip fiqh siyasah yang pragmatis dan berorientasi kemaslahatan. BNPT (2023) menegaskan bahwa argumentasi teologis yang menunjukkan kompatibilitas antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip konstitusi Indonesia merupakan salah satu kontra-narasi paling efektif terhadap klaim khilafah dari kelompok radikal (BNPT, 2023; Abdurrahman, 2022).

3. Metodologi Rekonstruksi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Islam

Metodologi rekonstruksi teologi Islam moderat yang diidentifikasi dalam penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan filsafat ilmu Islam secara lebih luas. Integrasi metode tafsir tematik, komparasi mazhab, dan kontekstualisasi historis mencerminkan apa yang oleh Fazlur Rahman disebut sebagai double movement dalam penafsiran: bergerak dari konteks historis ke prinsip universal, kemudian kembali mengaplikasikan prinsip tersebut ke konteks kontemporer. Muhtarom (2022) mengembangkan pendekatan ini dalam konteks spesifik rekonstruksi teologi anti-radikalisme dengan memperlihatkan bagaimana metodologi ini dapat menghasilkan kesimpulan yang otoritatif (Muhtarom, 2022; Luthfi, 2023).

Analisis tentang peran pesantren dalam transmisi teologi moderat memberikan argumen kuat bagi revitalisasi lembaga pendidikan Islam tradisional sebagai instrumen deradikalisasi yang strategis. Keunggulan komparatif pesantren terletak pada kemampuannya untuk menyediakan pembelajaran teologi yang mendalam dan sistematis dalam komunitas terpadu yang juga memberikan dukungan sosial-emosional. Luthfi (2023) mengintegrasikan teori pendidikan karakter dengan tradisi pesantren untuk menunjukkan bahwa model pesantren yang diperkuat dengan kurikulum teologi moderat yang

eksplisit dapat menjadi model pendidikan deradikalisasi yang paling efektif dan berkelanjutan (Luthfi, 2023; Kemenag RI, 2023).

Kelemahan metodologis program rekonstruksi yang bersifat reaktif perlu diinterpretasikan dalam kerangka teori komunikasi persuasif dan framing. Komunikasi yang semata-mata bersifat penolakan (counter-framing) terbukti kurang efektif dibandingkan komunikasi yang menawarkan frame alternatif yang positif dan bermakna. Ridwan (2023) mengaplikasikan teori framing untuk mengembangkan strategi komunikasi teologi moderat yang berfokus pada keindahan dan kemampuannya dalam memberdayakan kehidupan, sehingga menjadi narasi yang kompetitif dalam ekosistem informasi digital (Ridwan, 2023; BNPT, 2023).

Tantangan diseminasi teologi moderat di era digital perlu dikaji melalui perspektif teori ekologi media. Platform digital dengan karakteristik konten yang pendek, emosional, dan viral secara struktural tidak kondusif bagi penyebaran pemahaman teologis yang mendalam dan nuansanya. Abdurrahman (2022) mengusulkan strategi konten berlapis yang menggunakan media pendek sebagai pintu masuk untuk mengarahkan audiens kepada konten yang lebih mendalam dan substansif melalui podcast, video panjang, dan platform pembelajaran daring yang terstruktur sebagai ekosistem konten teologi moderat yang komprehensif (Abdurrahman, 2022; Muhtarom, 2022).

4. Implikasi Rekonstruksi Teologi bagi Kebijakan Deradikalisasi Nasional

Temuan dan interpretasi penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi perumusan kebijakan deradikalisasi nasional Indonesia. Implikasi pertama adalah perlunya reorientasi program deradikalisasi dari pendekatan yang dominan bersifat keamanan-sentris (security-centric) menuju pendekatan yang lebih seimbang antara keamanan dan rekonstruksi teologis-intelektual. BNPT (2023) telah mengakui kelemahan pendekatan yang terlalu menekankan aspek hukum dan keamanan tanpa menyediakan alternatif teologis yang meyakinkan bagi mantan narapidana teroris (BNPT, 2023; Kemenag RI, 2023).

Implikasi kedua berkaitan dengan perlunya integrasi kurikulum teologi Islam moderat secara sistematis ke dalam seluruh jenjang pendidikan Islam, dari madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi Islam. Kemenag RI (2023) merekomendasikan pengembangan kurikulum teologi moderat yang terstandarisasi namun fleksibel, yang memberikan kompetensi teologis dasar untuk menghadapi narasi radikal kepada seluruh lulusan lembaga pendidikan Islam. Hal ini memerlukan investasi besar dalam pengembangan materi kurikulum dan pelatihan guru yang memiliki penguasaan mendalam tentang teologi Islam moderat (Kemenag RI, 2023; Ridwan, 2023).

Implikasi ketiga adalah perlunya pengembangan jaringan ulama moderat yang terorganisir dan

berdaya sebagai garis depan rekonstruksi teologi moderat di tingkat komunitas. Jaringan ini perlu mendapatkan dukungan kelembagaan dan sumber daya yang memadai dari pemerintah tanpa mengorbankan independensi dan otoritas keagamaan mereka. Muhtarom (2022) menekankan bahwa persepsi ulama moderat sebagai agen pemerintah yang tidak independen dapat melemahkan efektivitas mereka di kalangan komunitas yang curiga terhadap co-optation negara atas agama (Muhtarom, 2022; Abdurrahman, 2022).

Implikasi keempat mencakup perlunya riset dan evaluasi yang sistematis tentang efektivitas berbagai pendekatan rekonstruksi teologi moderat dalam program deradikalisasi. Saat ini masih sangat sedikit penelitian longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang dari intervensi teologis terhadap pencegahan radikalisme. Luthfi (2023) mengidentifikasi kebutuhan mendesak akan pengembangan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengevaluasi perubahan pandangan teologis sebagai dampak program, yang dapat digunakan sebagai dasar evidence-based policy dalam deradikalisasi berbasis rekonstruksi teologi (Luthfi, 2023; BNPT, 2023).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi pemikiran teologi Islam moderat merupakan respons intelektual yang paling mendasar dan berkelanjutan terhadap tantangan radikalisme kontemporer. Berbeda dari pendekatan represif yang hanya mampu menangani gejala permukaan, rekonstruksi teologi moderat menyerang akar intelektual radikalisme dengan menyediakan argumen-argumen teologis yang meyakinkan berdasarkan tradisi keilmuan Islam yang otentik dan kaya. Wasatiyyah Islam yang bertumpu pada prinsip tawassut, tawazun, dan tasamuh bukan sekadar sikap moderat yang lunak, melainkan posisi teologis yang memiliki basis epistemologis yang kuat dan tradisi yang panjang dalam sejarah intelektual Islam.

Keberhasilan rekonstruksi teologi Islam moderat bergantung pada kolaborasi sinergis antara lembaga pendidikan Islam, organisasi keagamaan, pemerintah, dan komunitas akademik dalam membangun ekosistem keilmuan yang mendukung. Pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam perlu menjadi pusat-pusat rekonstruksi teologi moderat yang tidak hanya mengajarkan konten tetapi juga membentuk karakter ulama yang moderat, berkapasitas, dan berintegritas tinggi. Investasi jangka panjang dalam pengembangan sumber daya manusia di bidang teologi Islam moderat adalah investasi paling strategis bagi ketahanan ideologis Indonesia dalam menghadapi ancaman radikalisme yang terus berevolusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. (2022). Teologi wasatiyyah dan deradikalisasi: Perspektif fiqh siyasah kontemporer. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 16(1), 34–58. <https://doi.org/10.21580/jsik.2022.16.1.8901>
- Azra, A. (2021). Transformasi Islam Indonesia: Dari ortodoksi menuju moderasi dan demokrasi. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 28(3), 491–524. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.20285>
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2023). Laporan tahunan penanggulangan terorisme dan deradikalisasi 2023. Sekretariat BNPT.
- Burhanudin, J., & van Bruinessen, M. (Eds.). (2022). *Islam in Indonesia: Contrasting images and interpretations*. Gajah Mada University Press.
- Fanani, A. F. (2023). Islam moderat dan tantangan radikalisme: Konstruksi teologis dan sosio-kultural. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Hukum dan Perundangan Islam*, 33(2), 89–115. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2023.33.2.9012>
- Hasan, N. (2022). Salafisme dan moderatisme di Indonesia pasca-Reformasi. *Studia Islamika*, 29(1), 1–38. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.21456>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Moderasi beragama sebagai pilar ketahanan nasional: Panduan implementasi*. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kemenag RI.
- Luthfi, M. K. (2023). Pesantren dan rekonstruksi teologi Islam moderat: Studi komparasi kurikulum ahl al-sunnah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 67–90. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.67-90>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, A. (2022). Konstruksi epistemologi teologi Islam moderat dalam menghadapi radikalisme kontemporer. *Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 44–70. <https://doi.org/10.15642/islamika.2022.17.1.44-70>
- Nadhifah, N., Putri, M. L. F., Daud, A. A. R., & Muslimin, I. (2024). Ilmu sosial profetik sebagai solusi dehumanisasi pendidikan Indonesia dalam perspektif Kuntowijoyo. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(12), 110–116. <https://doi.org/10.62504/jirm1064>
- Qomar, M. (2022). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kontekstual*. Erlangga.
- Ridwan, M. K. (2023). Rekonstruksi argumen teologis anti-radikalisme berbasis maqashid al-syariah. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22(1), 55–82. <https://doi.org/10.24014/af.v22i1.19345>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (Edisi 3). Alfabeta.
- Syamsuddin, M. D. (2022). *Islam dan pluralisme: Menuju teologi inklusif berbasis wasatiyyah*. Mizan.
- Wahid Foundation. (2023). *Survei nasional moderasi beragama dan toleransi di Indonesia 2023*. Wahid Foundation.
- Yusuf, M. Y. (2023). Hermeneutika al-Qur'an dan metodologi tafsir kontemporer: Dari tekstualisme menuju kontekstualisasi. *Jurnal Ushuluddin*, 31(1), 1–24. <https://doi.org/10.24014/jush.v31i1.18765>
- Zulkifli. (2022). *Tradisi intelektual Islam Indonesia: Dari era kolonial hingga era kontemporer*. Rajawali

Pers.

Perpres No. 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme 2020–2024. Sekretariat Negara Republik Indonesia.